

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terbentuk dari kata *pains* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing.¹ Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak tersebut menjadi dewasa. Pendidikan dapat dibatasi pengertiannya secara sempit dan luas. Secara sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya, adapun pendidikan secara arti luas adalah manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak.² Pendidikan ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja tetapi juga termasuk dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan inti bagi setiap individu untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim seperti yang sudah dijelaskan dalam sebuah hadist berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.*³

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19

² *Ibid.*, hal. 20

³ Muhammad bin Abdul Khodir, *Arba'una Fil Ngilmi* (Kediri, Maktabah Ustmaniyah,....), hal. 3

Dari hadits nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu memang penting bagi setiap individu terutama bagi setiap manusia yang beragama islam baik laki-laki maupun perempuan, pentingnya pendidikan juga telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁴ (Qs. Al Mujadalah : Ayat 11)

Dari Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan, yang mana pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan setiap individu, terutama pada bangsa dan negara. Selain pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu, pendidikan juga harus di jalani mulai dari awal kita di ciptakan sampai kita di tiadakan, seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

أُطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat.⁵

⁴ Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an Annahdliyah, *Al-Qur'an*. (Tuban. AN-NAHDLIYAH PONDOK PESANTREN LANGITAN, 2015), hal. 542

⁵Asmaul Usna, <http://www.asmaul-husna.com/2015/09/hadist-menuntut-ilmu-hadis-tentang.html>, diakses pada 30 mei 2018, pukul 08.03

Melihat dari hal tersebut maka manusia di tuntut untuk mencari ilmu setiap saat, kapanpun dan dimanapun dia berada.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.⁶ Supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dan terlaksana dengan maksimal diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sendiri mempunyai fungsi untuk membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu, maka dari itu apa yang diajarkan oleh guru hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik. Tujuan guru mengajar adalah bahan yang disampaikannya dikuasai sepenuhnya oleh anak didik, bukan hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi.⁷

Kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan bagi anak didik. Guru yang memberikan ilmu dan anak didik yang menerima ilmu. Perpaduan dari kedua unsur pokok ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran

⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), hal. 35

dilaksanakan.⁸ Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala kebutuhan guna kepentingan kegiatan pembelajaran. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami oleh anak didik secara tuntas, ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang tercipta pada anak didik dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir antara anak laki-laki dan anak perempuan (*gender*). Menurut salah satu guru matematika di MTs. Assyafi'iyah Gondang mengatakan “dari pengalaman selama mengajar antara anak laki-laki dan perempuan selalu ada perbedaan, rata-rata anak perempuan cenderung lebih cerdas di bandingkan anak laki-laki, walupun juga ada sebagian kecil anak laki-laki yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas anak perempuan”. Walaupun kemampuan berpikir anak didik itu berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan yang sama. Tujuan dalam belajar matematika secara umum adalah untuk mempersiapkan anak didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, dengan sarat perubahannya melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah berikut ini:

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37

⁹ Moch. Masykur dan Abdul halim Fathani, *Mathematical Intellegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hal. 36

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.*¹⁰ (Qs. Al-Baqarah: Ayat 219)

Dalam ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah itu menciptakan segala sesuatu agar manusia mau berpikir untuk memikirkan apa maksud yang diciptakannya tersebut. Dalam pembelajaran matematika siswa dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru mengakibatkan siswa belum mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak didik agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari – hari juga dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Kenyataan sekarang ini menunjukkan bahwa kelemahan anak didik dalam memahami materi matematika di karenakan anak didik menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan sehingga anak didik kurang mempunyai keinginan untuk memulai berfikir dalam memahami materi matematika. Selain anak didik menganggap bahwa matematika itu sebagai pelajaran yang menakutkan, faktor lain yang mempengaruhi anak didik kesulitan dalam memahami materi matematika adalah guru yang menakutkan, sehingga pada saat anak didik diberikan sebuah materi, anak didik tidak mampu menerima materi dengan baik dan benar.

¹⁰ Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an Annahdliyah, *Al-Qur'an*,... hal.33

Materi pembelajaran matematika tentunya ada berbagai macam bentuk mulai dari penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan bentuk-bentuk lainnya. Dalam satu proses pembelajaran matematika tentunya anak didik sudah tidak asing dengan angka-angka dan itupun dianggap sebuah hal yang biasa dalam pembelajaran matematika, namun dalam pembelajaran matematika tidak semata-mata mempelajari tentang angka-angka semuanya namun juga ada yang berbentuk kata-kata atau cerita. Dalam memahami soal cerita anak didik sering kesulitan dalam penyelesaiannya, maka dari itu dibutuhkan pemikiran yang kritis untuk mampu menyelesaikan permasalahan dalam bentuk cerita.

Para ahli psikologi dan pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya mengingat atau menyerap secara pasif dari berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berfikir secara kritis. Oleh karena itu pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik.¹¹ Seorang pakar psikologi kognitif, Robert J. Sternberg memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak yaitu: (1) mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar; (2) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah; (3) meningkatkan gambaran mental mereka; (4) memperluas landasan pengetahuan mereka; dan (5) memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berfikir yang baru saja di pelajari.¹²

Berdasarkan temuan di MTs. Assyafi'iyah Gondang mengenai sulitnya siswa dalam memahami ataupun menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012). hal.161-162

¹² *Ibid.*, hal.162

garis dan sudut dan juga perbedaan berpikir antara anak didik laki-laki dan perempuan, peneliti kali ini akan menyajikan suatu penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi garis dan sudut ditinjau dari perbedaan *gender*. Penelitian ini berjudul **“Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Garis Dan Sudut Ditinjau dari Perbedaan *Gender* Kelas VII MTs. Assyafi’iyah Gondang.**

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat latar belakang yang ada, agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan dan demi terwujudnya suatu pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti dapat membatasi dan memfokuskan pembahasan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi’iyah Gondang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi’iyah Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita materi Garis dan Sudut kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Perlunya cara atau metode khusus untuk lebih meningkatkan kreativitas anak didik. Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran bahwa berfikir kritis terhadap penyelesaian suatu permasalahan matematika perlu sekali untuk terus dikembangkan. Sehingga pendidik terampil dalam mengembangkan sikap dan kemampuan anak didik yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inovatif, dengan demikian diharapkan pemikiran yang kritis dalam bidang sains, teknologi, seni, dan budaya akan bermunculan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak didik

Kegunaan bagi anak didik yaitu sebagai bekal pengetahuan agar lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika terutama pada soal yang berbentuk cerita.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan atau pemikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal cerita materi garis dan sudut. Memberikan motivasi kepada guru untuk lebih peka terhadap suatu perkembangan berpikir anak didik dengan materi tertentu. Sehingga dapat mencari cara yang mudah dalam penyampaian materi dan dapat diserap anak didik dengan baik. Pada akhirnya guru akan lebih terbiasa untuk berinovasi dalam mengelola proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Kegunaan bagi sekolah yaitu sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika agar bisa menghasilkan *output* pendidikan yang berkompeten, memiliki kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, dan pada akhirnya mampu memberikan perubahan dengan tindakan yang positif terhadap kemajuan bangsa dan negara.

d. Bagi Penulis

Kegunaan bagi penulis yaitu sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam akan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam belajar matematika maupun dalam kehidupan, karena tuntutan pada masa ini tidak hanya sekedar ilmu, tetapi juga berpikir unruk memahami suatu ilmu matematis juga sangat diperlukan untuk menjadi individu yang berkompeten.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Matematika

Matematika menurut riwayat dan perwujudanya adalah suatu pengetahuan, dimana juga terlihat dari asal-usul perkataan matematika itu sendiri. Istilah *mathematics* berasal dari kata latin *mathematica* yang semula mengambil pula dari kata Yunani *mathematike*. Kata Yunani itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti ilmu pengetahuan. Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainya yang serumpun, yaitu *manthanein* yang artinya belajar. Jadi berdasarkan asal-usul kata matematika itu sendiri adalah pengetahuan yang di peroleh dari proses belajar.¹³

b. Kemampuan

Kemampuan (*ability*) dalam arti psikologi adalah daya pikir atau nalar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu baik fisik maupun

¹³ The Liang Gie, *Filsafat Matematik*, (Yogyakarta: SUPERSUKSES, 1985), hal. 5

mental.¹⁴ Kemampuan juga dapat di maknai sebagai keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Berfikir Kritis

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.¹⁵ Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik.¹⁶

Berfikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang senantiasa skeptis dan selalu tidak puas dengan hasil yang di capai.¹⁷ Sedangkan berpikir kritis matematis menurut Ennis (1996), yaitu kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika, dan pembuktian matematika.¹⁸

Menurut Zuhelva, berpikir kritis adalah dasar berpikir di mulai dari penilaian, analisa, keputusan dan evaluasi yang berdasarkan pada perhatian peristiwa yang mungkin dan dapat terjadi.¹⁹

d. *Gender*

Istilah “*gender*” yang berarti seks atau jenis kelamin, dapat diartikan sebagai sifat, karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin

¹⁴ Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan, & Kecakapan Bergaul*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 83.

¹⁵ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 123

¹⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

¹⁷ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal. 159

¹⁸ Karunia Eka dan M. Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal.89-90

¹⁹ Zuhelva, xa.yimg.com/kq/groups/23627341/993547870/name/pembelajaran, Diakses Tanggal 21 Pebruari 2018

yang di konstruksi secara sosial dan kultur, atau dapat diartikan pula sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.²⁰

Sedangkan menurut Maccoby, Jacklin dan Krutetskii anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan matematika, Maccoby dan Jacklin mengatakan bahwa:²¹

- 1) Perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi dari pada laki-laki selama periode awal masa remaja, kedua jenis kelamin ini sama kemampuan verbalnya kira-kira umur 11 tahun.
- 2) Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual-spesial, ditemukan secara konsisten dalam masa remaja dan dewasa (sekitar 12 tahun keatas) tidak pada masa anak-anak.
- 3) Kemampuan kedua jenis kelamin sama dalam konsep kualitatif pada masa sekolah dasar. Mulai kira-kira umur 12-13 tahun ketrampilan matematika laki-laki meningkat lebih cepat dari pada perempuan.

e. Garis dan Sudut

Garis adalah deretan titik-titik (bisa tak terhingga jumlahnya) yang saling bersebelahan dan memanjang kudua arah, sedangkan Sudut adalah daerah yang dibentuk oleh pertemuan antara dua buah sinar atau dua buah garis lurus.²²

²⁰Mufida CH, *Pengarusutamaan Gender pada Basis keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

²¹*Ibid.*, hal.40

²²Muchtar, Garis dan Sudut, <https://webmuhtar.wordpress.com/about/garis-dan-sudut/> diakses pada 21 Pebruari 2018, pukul 06.45.

2. Penegasan Operasional

Kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari perbedaan *gender* yang berkaitan dengan materi garis dan sudut merupakan suatu aktifitas mendeskripsikan hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, terutama pada siswa laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan materi garis dan sudut. Hal-hal yang menjadi fokus analisis yaitu proses dalam penyelesaian, kesalahan-kesalahan dalam penyelesaian dan fleksibilitas cara yang dipergunakan anak didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam 6 bab, yaitu **Bab (I) Pendahuluan, Bab (II) Kajian pustaka, Bab (III) Metode penelitian, Bab (IV) Hasil penelitian Bab (V) Pembahasan dan Bab (VI) Penutup.**

Bab I Pendahuluan, membahas tentang: (a) Latar belakang Masalah; (b) Fokus Penelitian; (c) Tujuan penelitian; (d) Kegunaan penelitian; (e) Penegasan istilah; (f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang:(a) Hakikat pembelajaran matematika; (b) Kemampuan berpikir kritis; (c) *Gender*; (d) Garis dan Sudut; (e) Penelitian terdahulu; (f) Kerangka Berfikir

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang :(a) Rancangan Penelitian; (b) Kehadiran peneliti; (c) Lokasi penelitian; (d) Sumber data; (e) Teknik

pengumpulan data; (f) Teknik analisis data; (g) Pengecekan keabsahan data; (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang : (a) Paparan data (b) Analisis Data (c) Temuan penelitian

Bab V Pembahasan, membahas tentang : (a) Pembahasan hasil penelitian

Bab VI Penutup, membahas tentang : (a) Kesimpulan (b) Saran